

**PELANGGARAN MAKSIM TUTUR
DALAM NOVEL *HUJAN* KARYA TERE LIYE**

***VIOLATION OF THE SPEECH ACT MAXIM
IN TERE LIYE'S NOVEL RAIN***

Eva Noor Azizah; Jumadi; Zulkifli
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
evanrazizh17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran maksim tutur, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara dalam novel *Hujan* karya Tere Liye dan faktor yang mempengaruhinya dengan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah dialog yang mengandung pelanggaran maksim tutur. Pengumpulan data menggunakan teknik catat. Analisis data menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan 155 pelanggaran maksim tutur, yaitu pelanggaran maksim kuantitas 41 tuturan, pelanggaran maksim kualitas 28 tuturan, pelanggaran maksim relasi 46 tuturan, dan pelanggaran maksim cara 40 tuturan. Wujud pelanggaran maksim tutur ditandai adanya tuturan yang tidak sesuai dengan jawaban, tuturan yang tidak sesuai dengan bukti, tuturan yang tidak sesuai dengan topik, dan tuturan yang berbelit-belit. Faktor pelanggaran maksim tutur yang ditemukan berjumlah 11 faktor, yaitu faktor kesedihan, faktor kejelasan informasi, faktor antusias, faktor lingkungan, faktor kepanikan, faktor keraguan, faktor basa-basi, faktor menutupi informasi, faktor emosi, faktor penasaran, dan faktor tergesa-gesa.

Kata kunci: *pelanggaran maksim tutur, faktor pelanggaran maksim tutur, novel.*

Abstract

The purpose of this research is to describe the types of violation of speech act maxims, namely maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relation, and maxim of manner in Tere Liye's novel Rain and the factors that influence with qualitative descriptive methods. The data in this research are all dialogues that contains violations of speech act maxim. Data was collected by using note taking technique. Data analysis uses data reduction, data presentation, and verification. The results showed that there were 155 violations of speech act maxim, namely violations of the maxim of quantity 41 utterances, violations of maxim of quality 28 utterances, violations of maxim of relation 46 utterances, and violations of maxim of manner 40 utterances. The form of violation of speech act maxim is characterized by utterances that are not in accordance, utterances that are not in accordance with clear evidence, utterances that are not in accordance with the topic, and utterances that are convoluted. There were 11 factors found in violation of speech act maxims, including; sadness factor, information clarity factor, enthusiasm factor, environmental factor, panic factor, doubt factor, pleasantries factor, information hiding factor, emotional factor, curious factor, and hasty factor.

Keywords: *violation of speech act maxims, factor of violation of speech act maxims, novel.*

PENDAHULUAN

Pada kehidupan sehari-hari, sebagian besar individu tidak mengetahui adanya prinsip-prinsip kerja sama dalam komunikasi. Hal ini menyebabkan sebagian orang tidak sadar telah melakukan pelanggaran pada prinsip kerja sama yang ada. Karena itu, diperlukan pemahaman agar tidak terjadi pelanggaran dalam suatu percakapan. Pelanggaran prinsip kerja sama ini digunakan oleh peserta tutur untuk mencapai keberhasilan suatu komunikasi. Prinsip kerja sama ini diuraikan dalam empat subprinsip, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara.

Grice mengungkapkan bahwa wacana yang efektif akan terjadi jika antara penutur dan mitra tutur patuh dengan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi. Prinsip kerja sama merupakan kejadian dalam bidang pragmatik yang memfokuskan terjadinya suatu kegiatan komunikasi yang efektif, komunikatif, dan efisien (Grice dalam Arifin dan Rani, 2000; 149). Frade (2002: 339) mengungkapkan bahwa CP atau *Cooperative Principle* atau prinsip kerja sama terdiri atas empat maksim tutur. Maksim kuantitas berarti membuat tuturan yang seinformatif mungkin, maksim kualitas mengharuskan peserta tutur untuk mengutarakan sesuatu yang dipercayai itu

benar, maksim relasi mewajibkan percakapan yang selalu relevan, dan maksim cara mengharuskan peserta tutur untuk bertutur secara jelas, teratur, dan rapi.

Tarigan (1986: 38-39) menungkapkan keempat maksim tutur tersebut dengan penjelasan sebagai berikut: (1) Maksim kuantitas mengharuskan penutur memberikan sejumlah informasi yang diperlukan. Penutur diharuskan membuat sumbangan percakapan yang seinformatif mungkin dan tidak membuat sumbangan percakapan yang lebih informatif daripada yang diinginkan mitra tuturnya. (2) Maksim kualitas mengharuskan penutur membuat sumbangan atau kontribusi percakapan dengan ucapan yang benar. Inti dari maksim kualitas adalah penutur tidak mengatakan sesuatu yang diyakini salah dan sesuatu yang tidak tahu persis bagaimana kebenarannya. (3) Maksim relasi mengharuskan penutur melakukan percakapan secara relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Maka akan terjadi kesinambungan topik pembicaraan antara penutur dan mitra tuturnya. (4) Maksim cara mengharuskan penutur untuk menghindari ketidakjelasan ekspresi, menghindari ambiguitas, singkat, tertib, rapi, dan teratur. Semua dilakukan agar lawan tutur dapat menangkap dengan jelas maksud dari penutur. Penjelasan teori

prinsip kerja sama ditambahkan oleh Nababan (1987: 31-32) yang menyatakan bahwa prinsip kerja sama dibutuhkan oleh para peserta tutur agar dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien. Nababan menyebutnya dengan dasar kerja sama (*Cooperative Principle*) yang terdiri atas empat aturan percakapan (*Maxims of conversational*). Wijana (2004: 54-72) mengungkapkan pendapat Grice bahwa penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*) dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama.

Yule (1996: 63) mengungkapkan bahwa pengertian prinsip kerja sama adalah sama dengan sebuah aturan: buatlah tuturan seperti yang diminta lawan tutur dan tuturan tersebut dapat diterima dalam konteks percakapan. Cumming (2007: 17-18) mengungkapkan bahwa sebuah maksim dapat dilanggar dengan sengaja atau berbenturan dengan maksim lainnya dan dalam hal itu, penutur berusaha mencapai maksud komunikasi lain. Maksud dari pelanggaran itu dapat memiliki tujuan tertentu, seperti mengejek, mengaburkan informasi, memperjelas informasi, berlaku sopan, melucu, dan sebagainya.

Pelanggaran maksim tutur dapat ditemukan dalam tuturan yang terkandung dalam novel, kumpulan cerpen, roman, dan sebagainya. Novel merupakan karya sastra penyampaian pesan yang efektif dan layak

untuk dikaji, karena novel merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat dialog yang merupakan bentuk komunikasi antartokoh. Pada novel *Hujan* karya Tere Liye banyak mengandung bentuk unsur tuturan yang dapat dikaji melalui prinsip kerja sama antarpenerut.

Salah satu penelitian relevan adalah jurnal berjudul “Pelanggaran Maksim Tutur dalam Pemilihan Calon Presiden Republik Indonesia Tahun 2019 (*Violation of the Speech Act Maxim in the Presidential Candidates Election Debate of the Republic of Indonesia in 2019*) oleh Novi Paraswanti (2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis atau menelaah tuturan kalimat-kalimat yang mengandung pelanggaran maksim kerja sama, kemudian mengklasifikasikan kalimat tersebut sesuai dengan jenisnya.

Perbedaan penelitian dengan yang dilakukan penulis terletak pada objek dan tujuan penelitian. Objek yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah novel *Hujan* karya Tere Liye, dengan tujuan mendeskripsikan wujud pelanggaran maksim tutur dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim tutur.

Penelitian ini dapat digunakan peserta didik untuk menulis teks formal, seperti teks berita dan teks eksplanasi, dan sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Tujuan menggunakan metode tersebut adalah untuk mendeskripsikan jenis pelanggaran maksim tutur dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kalimat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye yang mengandung pelanggaran maksim tutur. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hujan* karya Tere Liye.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada banyaknya pelanggaran maksim tutur dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Pelanggaran maksim tutur juga menjadi fokus pada penelitian ini, yaitu pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relasi, dan pelanggaran maksim cara.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik catat. *Pertama*, membaca dengan cermat isi keseluruhan novel *Hujan* karya Tere Liye. *Kedua*, memberi tanda pada kalimat yang mengandung pelanggaran maksim

tutur. *Ketiga*, menentukan jenis-jenis pelanggaran maksim tutur pada kalimat yang telah diberi tanda. *Keempat*, mengumpulkan kalimat tersebut menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jenisnya. *Kelima*, mencatat atau mengetik data ke dalam bentuk tabulasi data. *Keenam*, melakukan penjumlahan dan analisis pelanggaran maksim tutur yang ditemukan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang dianggap penting, serta mencari dan mengklarifikasi pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relasi, dan pelanggaran maksim cara. Penyajian data adalah data disederhanakan dan disajikan dalam bentuk tertulis dan dideskripsikan, dan verifikasi berarti penarikan simpulan. Simpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga instrumen pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa tabel

instrumen penelitian pelanggaran maksim tutur yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Tabel 1.1

Bentuk Pelanggaran Maksim Kuantitas

No.	Hal.	Data	Konteks	Ket.

Tabel 1.2

Bentuk Pelanggaran Maksim Kualitas

No.	Hal.	Data	Konteks	Ket.

Tabel 1.3

Bentuk Pelanggaran Maksim Relasi

No.	Hal.	Data	Konteks	Ket.

Tabel 1.4

Bentuk Pelanggaran Maksim Cara

No.	Hal.	Data	Konteks	Ket.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pelanggaran maksim tutur dalam novel *Hujan* karya Tere Liye diuraikan sebagai berikut.

1.1 Pelanggaran Maksim Tutur

1.1.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas terjadi apabila penutur tidak memberikan informasi yang benar-benar dibutuhkan oleh mitra tuturnya dan mengandung informasi yang berlebihan.

“Ini mengagumkan. Kamu punya banyak sekali catatan pelayanan sosial sejak usia enam belas tahun, termasuk sebulan ditugaskan di Sektor 1. Astaga, itu tempat paling menyedihkan. Bagaimana kondisi sektor itu?”

Gadis yang duduk di atas sofa hijau tidak menjawab. (Liye, 2016: 6)

Konteks tuturan pada percakapan tersebut terjadi antara seorang paramedis bernama Elijah dan pasiennya bernama Lail sebelum melakukan operasi penghapusan memori. Pelanggaran tersebut dilakukan Lail saat dia tidak menjawab pertanyaan Elijah. Lail tidak memberikan kontribusi bagi mitra tuturnya, sehingga Elijah tidak mendapatkan jawaban yang dia inginkan dan menyebabkan pelanggaran maksim kuantitas.

1.1.2 Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran maksim kualitas terjadi apabila peserta tutur menyampaikan informasi yang belum diyakini kebenarannya dan tidak sesuai dengan bukti yang mendukung dan jelas.

“Tidak apa kalau kamu ingin menangis.” Elijah menatap simpati,

sambil mengetukkan jarinya di tablet layar sentuh. “Ini akan menjadi tangisan terakhirmu. Aku janji.” (Liye, 2016: 8)

Konteks tuturan pada percakapan di atas berlangsung antara Elijah dan Lail saat melakukan wawancara. Tuturan yang disampaikan Elijah melanggar maksimal kualitas karena mengatakan informasi yang tidak diyakini kebenarannya.

1.1.3 Pelanggaran Maksim Relasi

Pelanggaran maksimal relasi terjadi ketika penutur menyampaikan informasi yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibahas.

“Lantas apa solusinya jika itu kabar buruk?” kali ini pembawa acara memotong.

Narasumber tertawa. “Kamu tidak akan suka mendengarnya. Juga pemirsa di rumah, pendapat saya selalu dibenci banyak orang.” (Liye, 2016: 16)

Konteks percakapan tersebut terjadi di sebuah acara televisi. Pembawa acara dan seorang narasumber melakukan percakapan interaktif yang disiarkan di televisi. Tuturan yang disampaikan narasumber mengandung pelanggaran maksimal tutur, karena tidak sesuai dengan topik yang sedang dibahas.

1.1.4 Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksimal cara terjadi ketika peserta tutur memberikan informasi yang tidak jelas, berbelit-belit,

mengandung informasi yang berlebihan, dan diungkapkan secara tidak runtut.

“Hai, Bu, sudah di mana?” Suara riang seorang pria terdengar.

“Masih di stasiun kereta. Kami terlambat sekali. Lail bangun kesiangan. Dia selalu saja membuat kacau jadwal pagi di rumah.” (Liye, 2016: 12)

Konteks percakapan tersebut terjadi saat ayah Lail menelepon istrinya yang masih berada di stasiun kereta untuk menunggu kereta. Pelanggaran maksimal cara dilakukan oleh ibu Lail, yaitu saat dia berkata bahwa Lail bangun kesiangan dan mengacaukan jadwal pagi mereka. Percakapan tersebut termasuk pelanggaran maksimal cara karena jawaban yang diberikan ibu Lail terkesan berlebihan.

1.2 Faktor Pelanggaran Maksim Tutur

1.2.1 Faktor Pelanggaran Maksim Kuantitas

“Ini mengagumkan. Kamu punya banyak sekali catatan pelayanan sosial sejak usia enam belas tahun, termasuk sebulan ditugaskan di Sektor 1. Astaga, itu tempat paling menyedihkan. Bagaimana kondisi sektor itu?”

Gadis yang duduk di atas sofa hijau tidak menjawab. (Liye, 2016: 6)

Faktor yang menyebabkan Lail melakukan pelanggaran maksimal kuantitas pada percakapan di atas adalah karena dia sedang merasakan kesedihan yang mendalam, sehingga Lail mengabaikan

pertanyaan Elijah dan menyebabkan pelanggaran maksim kuantitas.

“Baiklah. Pertanyaan pertama, apa yang ingin kamu hapus dari memori ingatanmu, Lail?”

Ruangan itu lengang. (Liye, 2016: 8)

Pada percakapan di atas, Lail tidak merespon pertanyaan Elijah karena dia merasa ragu dengan jawabannya sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan Lail memiliki faktor keraguan.

“Halo, *Princess!*”

“Ayah!” Lail berseru riang. (Liye, 2016: 13)

Faktor yang menyebabkan Lail melakukan pelanggaran maksim kuantitas pada percakapan di atas adalah karena dia sedang merasakan rasa antusias saat ayahnya menelepon, sehingga Lail mengabaikan sapaan ayahnya dan menyebabkan pelanggaran maksim kuantitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan Lail adalah karena faktor antusias.

“Bagaimana dengan peralatan medis dan obat-obatannya? Rusak jika terendam lumpur.”

Maryam meloloskan ranselnya, lantas meletakkannya di atas kepala.

“Maju, Lail! Hanya kita harapan penduduk.” (Liye, 2016: 117-118)

Faktor pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan Maryam pada percakapan di atas disebabkan karena tergesa-gesa. Maryam mengucapkan hal itu karena dia tahu bahwa waktu yang mereka miliki terbatas untuk sampai ke perkampungan penduduk, karena itu dia melakukan pelanggaran maksim kuantitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan faktor pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan Maryam disebabkan karena faktor tergesa-gesa.

1.2.2 Faktor Pelanggaran Maksim Kualitas

Gadis itu mengangkat wajahnya, menyeka ujung matanya yang berair— dia sejak tadi menahan sesak.

“Tidak apa-apa kalau kamu ingin menangis.” Elijah menatap simpati, sambil mengetukkan jarinya di tablet layar sentuh. “Ini akan menjadi tangisan terakhirmu.” (Liye, 2016: 8)

Faktor pelanggaran maksim kualitas pada percakapan di atas disebabkan karena faktor lingkungan. Keadaan Lail saat itu sedang bersedih, sehingga Elijah melakukan pelanggaran maksim kualitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan Elijah disebabkan karena faktor lingkungan.

“*Congratulations!* Selamat penduduk bumi! Kita baru saja mendapatkan bayi yang kesepuluh miliar!” (Liye, 2016: 10)

Faktor pelanggaran maksim kualitas yang terjadi pada percakapan di atas adalah untuk kejelasan informasi. Isi pesan pada pernyataan di atas menegaskan bahwa penduduk bumi saat ini mencapai angka sepuluh miliar. Hal itu dilakukan untuk memperjelas informasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pelanggaran maksim kualitas pada pernyataan di atas karena faktor kejelasan informasi.

1.2.3 Faktor Pelanggaran Maksim Relasi

“Lantas, apa solusinya jika itu kabar buruk?” kali ini pembawa acara memotong.

Narasumber tertawa. “Kamu tidak akan suka mendengarnya. Juga pemirsa di rumah, pendapat saya selalu dibenci banyak orang.” (Liye, 2016: 16)

Faktor pelanggaran maksim relasi yang dilakukan oleh narasumber pada percakapan di atas adalah untuk basa-basi. Narasumber tidak mengatakan langsung mengenai pendapatnya, tapi dia mengatakan tuturan di atas untuk berbasa-basi. Dengan demikian, dapat disimpulkan faktor pelanggaran maksim relasi di atas adalah karena faktor basa-basi.

“Ibu!” Lail berteriak, menatap ngeri ke bawah.

“Jangan berhenti, Lail!” Ibunya yang telah kehilangan pegangan anak tangga berteriak untuk terakhir kalinya, balas mendongak menatap Lail. (Liye, 2016: 28)

Faktor pelanggaran maksim relasi yang dilakukan ibu Lail pada percakapan di atas adalah karena kepanikan. Tuturan yang mengandung pelanggaran maksim relasi tersebut dilakukan karena ibu Lail yang merasakan panik dengan bencana yang terjadi. Dengan demikian, dapat disimpulkan pelanggaran maksim relasi yang dilakukan ibu Lail karena faktor kepanikan.

“Kenapa kamu melihat rambutku?” Maryam bertanya ketus.

Lail tertawa, buru-buru menatap ke depan.

“Kamu bisa mengerjakan soal tadi, Maryam?” Lail bertanya. (Liye, 2016: 112)

Faktor pelanggaran maksim relasi yang dilakukan Lail pada percakapan di atas adalah untuk menutupi informasi. Lail melakukan pelanggaran maksim relasi untuk menutupi informasi mengapa dia melihat rambut Maryam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pelanggaran maksim relasi yang dilakukan Lail pada percakapan di atas adalah untuk menutupi informasi.

1.2.4 Faktor Pelanggaran Maksim Cara

“Iya, aku tahu, Lail. Kamu sudah mengatakannya sejak tadi. Tapi kenapa kamu harus ke stasiun kereta sore ini? Kamu jelas bukan petugas peron atau masinis kereta, bukan?” Ibu Suri berkata dingin.

“Aku harus mengantar seseorang.”
Lail menunduk, suaranya samar. (Liye, 2016: 101)

Faktor pelanggaran maksim cara yang dilakukan Lail pada percakapan di atas adalah karena faktor emosi. Ibu Suri ingin mendapat jawaban yang jelas, tapi pertanyaan yang diajukan Ibu Suri membuat Lail kesal sehingga dia melakukan pelanggaran maksim cara. Dengan demikian, dapat disimpulkan faktor pelanggaran maksim cara yang dilakukan Lail adalah karena faktor emosi.

“Kamu tidak cemas, Lail?”
Lail menoleh. “Cemas untuk apa?”
(Liye, 2016: 187-188)

Faktor pelanggaran maksim cara yang dilakukan Lail pada percakapan di atas disebabkan karena faktor penasaran. Lail bertanya karena penasaran mengapa dia harus cemas. Dengan demikian, dapat disimpulkan faktor pelanggaran maksim relasi yang dilakukan oleh Lail disebabkan karena faktor penasaran.

Berdasarkan sampel yang telah dijelaskan di atas, terdapat 11 faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim tutur, yaitu faktor kesedihan, faktor kejelasan informasi, faktor antusias, faktor lingkungan, faktor kepanikan, faktor keraguan, faktor basa-basi, faktor menutupi informasi, faktor emosi, faktor penasaran, dan faktor tergesa-gesa.

1.3 Pembahasan

Hasil mengenai pelanggaran maksim tutur dalam novel *Hujan* karya Tere Liye menunjukkan adanya empat jenis pelanggaran maksim tutur, yaitu pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relasi, dan pelanggaran maksim cara yang akan disajikan dalam tabel 2.1

Tabel 2.1

Jumlah Data Pelanggaran Maksim Tutur Berdasarkan Jenisnya

No	Bentuk Pelanggaran Maksim Tutur	Jumlah
1.	Pelanggaran maksim kuantitas	41 tuturan
2.	Pelanggaran maksim kualitas	28 tuturan
3.	Pelanggaran maksim relasi	46 tuturan
4.	Pelanggaran maksim cara	40 tuturan

Pada tabel yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran yang paling banyak dilakukan adalah pelanggaran maksim relasi sebanyak 46 tuturan, kemudian pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 41 tuturan, pelanggaran maksim cara sebanyak 40 tuturan, dan posisi terakhir pelanggaran maksim kualitas sebanyak 28 tuturan. Pelanggaran yang dilakukan tersebut dilakukan untuk membuat

percakapan antartokoh tidak monoton dan lebih menarik. Hal ini juga didasarkan fakta bahwa tokoh dalam novel yang berpartisipasi banyak yang masih berusia muda. Dialog yang paling banyak dilakukan juga relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pelanggaran maksim tersebut memiliki fungsi sesuai dengan konteksnya. Hal ini bertentangan dengan fakta bahwa novel *Hujan* karya Tere Liye merupakan salah satu novel penjualan terbaik. Ternyata setelah dilakukan penelitian, banyak pelanggaran maksim tutur yang terjadi dalam novel, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelanggaran yang terjadi tidak mempengaruhi kualitas novel yang di dalamnya mengandung interaksi sosial. Bahkan dengan pelanggaran maksim tutur, justru membuat alur cerita lebih menarik dan percakapan menjadi tidak monoton atau kaku, karena adanya pelanggaran maksim tutur justru yang membuat alur cerita lebih lucu, tidak membosankan, dan membuat penasaran pembaca.

Penelitian ini juga memiliki manfaat untuk kepenulisan teks formal oleh peserta didik, misalnya untuk menulis teks berita atau teks eksplanasi, karena teori maksim tutur yang diperkenalkan oleh Grice ini adalah teori logika formal. Logika formal atau disebut juga dengan logika minor adalah teori yang

mempelajari asas, aturan, atau hukum-hukum berpikir yang harus ditaati, agar orang dapat berpikir dengan benar dan mencapai kebenaran (The Liang Gie dalam Adib, 2010: 103). Maksim tutur wajib ditaati untuk mencapai suatu komunikasi formal. Namun, novel *Hujan* karya Tere Liye adalah novel bertema remaja yang di dalamnya terdapat percakapan sehari-hari yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga banyak pelanggaran maksim tutur yang terjadi. Maksim tutur perlu dilanggar di dalam novel agar tidak tercipta suasana canggung, kaku, atau terjadi kesalahpahaman.

Pada penelitian ini, ada penemuan baru yang telah ditemukan oleh peneliti, yaitu mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim tutur. Hal tersebut menjadi penemuan yang sesuai dengan apa yang dituliskan di dalam penelitian berjudul “Pelanggaran Maksim Kerja Sama dalam Naskah Drama *Le Balcon* karya Jean Genet” oleh Apriyani Setiya Asih (2016), pada penelitian tersebut, peneliti menulis di bagian saran bahwa dia mengharapkan adanya penelitian yang belum diteliti, yaitu mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim tutur. Melalui penelitian ini, saran tersebut dapat terpenuhi.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan teori yang telah dikemukakan oleh

Grice. Grice membagi prinsip kerja sama menjadi empat maksim tutur. Empat maksim tutur tersebut adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara.

SIMPULAN

Pada novel *Hujan* karya Tere Liye terdapat empat jenis pelanggaran maksim tutur yang dilakukan oleh para tokoh. Pelanggaran tersebut dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja dengan tujuan tertentu. Pelanggaran maksim tutur yang ditemukan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, yaitu: (1) Pelanggaran maksim kuantitas berjumlah 41 tuturan, (2) Pelanggaran maksim kualitas berjumlah 28 tuturan, (3) Pelanggaran maksim relasi berjumlah 46 tuturan, dan (4) Pelanggaran maksim cara berjumlah 40 tuturan. Dengan demikian, jumlah pelanggaran maksim tutur yang ditemukan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye sebanyak 155 tuturan. Wujud pelanggaran maksim tutur ditandai adanya tuturan yang tidak sesuai dengan jawaban yang diperlukan mitra tutur, yaitu saat tokoh Lail tidak menjawab pertanyaan yang diajukan mitra tutur sehingga mitra tutur tidak mendapatkan jawaban yang dia perlukan. Kemudian tuturan yang tidak sesuai dengan fakta atau bukti yang jelas, yaitu saat tokoh Elijah mengatakan jika hari itu akan menjadi tangisan terakhir bagi Lail. Wujud pelanggaran maksim

selanjutnya adalah tuturan yang tidak sesuai dengan topik yang sedang dibahas, yaitu saat jawaban dari tokoh narasumber tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan pembawa berita. Wujud pelanggaran terakhir adalah adanya tuturan yang berbelit-belit dan berlebihan, yaitu saat tokoh ibu Lail menjawab pertanyaan dari suaminya secara berlebihan.

Faktor pelanggaran maksim tutur yang ditemukan berjumlah 11, yaitu faktor kesedihan, faktor kejelasan informasi, faktor antusias, faktor lingkungan, faktor kepanikan, faktor keraguan, faktor basa-basi, faktor menutupi informasi, faktor emosi, faktor penasaran, dan faktor tergesa-gesa. Kesebelas faktor tersebut ditemukan pada empat pelanggaran maksim tutur.

SARAN

Penelitian ini berfokus pada wujud pelanggaran maksim tutur serta faktor yang mempengaruhi pelanggaran maksim tutur, sehingga memungkinkan masih ada masalah-masalah yang belum bisa dijangkau oleh penulis. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini diharapkan adanya suatu penelitian yang lebih mendalam mengenai pelanggaran maksim tutur pada karya sastra lain sehingga dapat digunakan untuk menyempurnakan penelitian yang telah ada, termasuk penelitian ini. Dengan adanya penelitian mengenai pelanggaran

maksim tutur dalam novel *Hujan* karya Tere Liye ini, diharapkan ada penelitian relevan yang membahas identifikasi masalah yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rani, Bustanul Arifin, Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Adib, M. 2010. *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, G dan G. Yule. 1996. *Analisis Wacana* (diterjemahkan oleh I. Soetikno). Jakarta: Gramedia.
- Cumming, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner* (diterjemahkan oleh Eti Setiawati, dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liye, Tere. 2016. *Hujan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Paraswanty, Novi. 2020. *Pelanggaran Maksim Tutur dalam Pemilihan Calon Presiden Republik Indonesia Tahun 2019 (Violation of the Speech Act Maxim in the Presidential Candidates Election Debate of the Republic of Indonesia in 2019)*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, 10(2), 158.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Setiya Asih, Apriyani. 2016. *Pelanggaran Maksim Kerja Sama dalam Naskah Drama Le Balcon karya Jean Genet*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik* (diterjemahkan oleh Dr. Jumadi). Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik* (diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.